

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu hal penting yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan sehari-hari ialah pendidikan. Artinya, setiap individu membutuhkan pendidikan untuk meningkatkan mutu dalam diri dan kehidupannya. Menurut UU Sistem Pendidikan Nasional 2003 Nomor 20, pendidikan ialah upaya yang dilaksanakan secara sadar dan terencana demi menciptakan situasi dan proses pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk aktif mengembangkan keterampilan dirinya serta membekali diri dengan kekuatan spiritual agama, kepribadian yang positif, kontrol diri yang terarah, kecerdasan, akhlak yang tinggi dan kompetensi bagi diri, masyarakat, bangsa maupun negara. Untuk mencapai tujuan tersebut dapat dicapai melalui proses pengajaran disekolah.

Sistem pendidikan yang efektif dapat membawa perubahan yang bermakna terhadap pola pikir setiap individu. Pada kenyataannya, masih banyak individu yang menganut pemikiran tradisional, artinya individu tersebut hanya mementingkan kepentingan pribadi dan tidak mementingkan kondisi sekitarnya. Hal ini dapat berdampak buruk pada hubungan antara satu manusia dengan manusia lainnya. Dimana, sikap tidak peduli terhadap permasalahan lingkungan hidup disebut dengan sikap apatis.

Menurut Arnadi (2016), apatis adalah kata lain yang bersifat pasif, tunduk dan mati rasa, terutama adanya isu-isu sosial, ekonomi, politik dan lingkungan. Sikap apatis pada individu muncul karena adanya rasa tidak peduli atau acuh

terhadap keadaan di sekitarnya. Sikap apatis pada individu disebabkan oleh kurangnya komunikasi yang baik antar sesama dan interaksi yang kurang baik antar manusia. Seseorang yang memiliki sikap apatis ditandai dengan hilangnya keinginan untuk berpartisipasi aktif, kurang bermotivasi dan tidak ada kemauan yang kuat.

Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Maulana (2022, h.16) bahwa munculnya sikap apatis pada individu disebabkan oleh perasaan individu itu sendiri. Dimana, ia merasa bahwa dirinya dapat melakukan semua hal secara mandiri tanpa bantuan dari orang lain. Pernyataan tersebut relevan dengan pendapat Hurlock (1980, h. 213) yang menyatakan bahwa salah satu tugas perkembangan yang sulit pada masa remaja ialah berkenaan dengan penyesuaian sosial.

Sama halnya dengan siswa kelas X IPA 5 yang sedang memasuki tahap pendewasaan, dimana membutuhkan kemandirian, kematangan inisiatif dan kemampuan berpikir kritis yang diperoleh dari proses interaksi di lingkungan. Setiap siswa harus terampil dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Setiap siswa dituntut untuk mampu mengungkapkan keinginan dan menghormati hak orang lain. Apabila siswa tidak terampil dalam mengungkapkan keinginan dan menghormati orang lain maka akan mengakibatkan kurangnya interaksi antar siswa. Peneliti menemukan bahwa sikap apatis tidak hanya terjadi pada satu aspek, melainkan beberapa aspek yang cukup luas. Beberapa masalah yang diketahui dari hasil observasi sebelumnya ialah terdapat siswa yang tidak peduli dengan keadaan lingkungan sekitar, tidak peduli dengan teman sekelas, serta apatis terhadap hasil belajar di kelas.

Asumsi tersebut berdasarkan hasil observasi yang dilakukan melalui penyebaran Alat Ungkap Masalah (AUM) Umum pada kelas X IPA 5 di SMA Negeri 7 Medan sebanyak 30 siswa. Dimana, terdapat 10 siswa yang memiliki sikap apatis dalam dirinya. Hal ini diketahui dari kurangnya rasa peduli terhadap orang lain, kurang mampu dalam mengendalikan lingkungan sosial, serta kurangnya kesadaran akan rasa peduli baik terhadap diri maupun lingkungan.

Selain itu, bentuk sikap yang dilihat oleh peneliti selama proses observasi di kelas ialah terdapat siswa yang tidak peduli saat temannya mengalami kesusahan, enggan untuk membantu teman, sibuk dengan dirinya sendiri, tidak mendengarkan pada saat guru menjelaskan dan sebagainya. Sikap apatis pada siswa merupakan salah satu masalah serius dan penting untuk ditangani. Karena, sikap tersebut akan menghambat interaksi dan relasi siswa dengan orang lain di lingkungan sekitar. Sehingga, siswa tidak mampu untuk mengembangkan rasa peduli terhadap orang lain. Hal ini dapat berakibat pada hasil belajar siswa di sekolah.

Salah satu upaya yang dapat diterapkan untuk meningkatkan sikap tersebut ialah penerapan layanan bimbingan dan konseling. Layanan bimbingan dan konseling bertujuan untuk membantu, mencegah, mengentaskan dan mengembangkan potensi siswa. Layanan ini diselenggarakan oleh guru bimbingan dan konseling dengan tujuan membantu tiap siswa untuk mampu menyelesaikan permasalahan secara mandiri. Salah satu permasalahan yang dimaksud ialah sikap apatis atau sikap tidak peduli baik dengan diri sendiri maupun orang lain. Maka dari itu, peran guru BK sebagai konselor di sekolah sangat dibutuhkan demi mengentaskan permasalahan yang dialami oleh siswa.

Penerapan layanan bimbingan dan konseling pada penelitian ini berupa layanan konseling kelompok. Konseling Kelompok adalah suatu upaya bantuan yang diberikan oleh konselor kepada anggota kelompok untuk membantu siswa dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi serta meningkatkan pemahaman tentang diri dan hubungannya dengan orang lain. Tohirin (Nasution dan Abdillah 2019, h 158) juga berpendapat bahwa konseling kelompok ialah suatu layanan memanfaatkan dinamika kelompok untuk membahas segala topik permasalahan guna mengembangkan diri siswa maupun memecahkan berbagai persoalan yang dihadapi oleh konseli sebagai anggota kelompok.

Penelitian ini menggunakan teknik *assertive training* (latihan asertif) untuk mendukung pencapaian tujuan yang lebih optimal. Teknik *assertive training* (latihan asertif) merupakan salah satu teknik dari teori Behavioral yang dikemukakan oleh A. Salter dan dikembangkan oleh J. Wolpe. Dimana, teknik *assertive training* bertujuan untuk membantu individu yang sedang mengalami masalah dalam mengekspresikan perasaan, berkata jujur, bersikap terbuka dan lain sebagainya. Pelaksanaan teknik *assertive training* memungkinkan siswa untuk mampu menjelaskan dan menguraikan secara jujur dan terbuka terkait permasalahan yang dialaminya dengan mematuhi norma yang berlaku sehingga tidak merugikan orang lain maupun lingkungan sekitar. Selain itu, teknik *assertive training* berguna untuk meningkatkan efektivitas kehidupan sosial dan mampu mengekspresikan diri sesuai dengan keadaan sekitar.

Bersumber pada uraian latar belakang di atas, maka peneliti terdorong untuk membuktikan penelitian terkait sikap apatis pada siswa dengan bantuan layanan konseling kelompok. Maka, peneliti merasa tertarik untuk melaksanakan

penelitian dengan judul “**Pengaruh Layanan Konseling Kelompok Teknik Assertive Training Siswa Kelas X IPA 5 SMA Negeri 7 Medan Tahun Ajaran 2022/2023**”.

1.2 Identifikasi Masalah

Sebagaimana penjabaran di atas, sehingga dapat di identifikasikan masalah diantaranya :

1. Munculnya sikap individualisme pada diri siswa.
2. Terdapat siswa yang sulit bekerja sama dengan teman sebaya.
3. Rendahnya rasa kepedulian siswa terhadap teman sebaya.
4. Terdapat siswa yang merasa acuh (apatis) dengan lingkungan sekitar
5. Kurangnya minat siswa untuk beraktivitas dalam kehidupan sehari-hari.

1.3 Batasan Masalah

Sebagaimana pernyataan diatas, agar penelitian ini bisa sesuai dengan tujuan dan berfokus pada sasarannya sehingga peneliti memberikan batasan permasalahan yang akan dikaji yakni “Pengaruh Layanan Konseling Kelompok Teknik *Assertive Training* Terhadap Sikap Apatis Siswa Kelas X IPA 5 SMA Negeri 7 Medan Tahun Ajaran 2022/2023”.

1.4 Rumusan Masalah

Sebagaimana batasan masalah tersebut, rumusan masalah penelitian ini yaitu: “Apakah ada pengaruh layanan konseling kelompok teknik *assertive training* terhadap sikap apatis siswa kelas X IPA 5 SMA Negeri 7 Medan tahun ajaran 2022/2023?”.

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui “Pengaruh Layanan Konseling Kelompok Teknik *Assertive Training* Terhadap Sikap Apatitis Siswa Kelas X IPA 5 SMA Negeri 7 Medan Tahun Ajaran 2022/2023”.

1.6 Manfaat Penelitian

Diharapkan hasil penelitian ini mampu memberi manfaat untuk berbagai pihak, adapun manfaat yang didapat hendaknya dapat memberikan masukan bagi berbagai pihak yakni :

1.6.1 Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan ilmu pengetahuan, khususnya dalam pendidikan, khususnya di bidang bimbingan dan konseling yang berkaitan dengan konseling kelompok.
- b. Hasil penelitian ini di harapkan dapat menjadi bahan informasi dan referensi serta khasanah keilmuan khususnya dalam bidang bimbingan konseling yang berkaitan dengan konseling kelompok teknik *assertive training* dalam menangani sikap apatis pada siswa.

1.6.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi Sekolah, penyelenggaraan penelitian bermanfaat untuk memfasilitasi penerapan program layanan konseling kelompok baik berupa pengetahuan dan materi terkait permasalahan sikap apatis pada siswa.
- b. Bagi Guru BK, sebagai bahan informasi dalam menyelesaikan masalah siswa berkenaan dengan proses belajar mengajar dan sebagai acuan

untuk dalam pemberian layanan dalam BK bagi peserta didik agar mampu menurunkan sikap apatis siswa.

- c. Bagi Siswa, supaya mampu mencegah dan mengentaskan permasalahan seputar sikap apatis. Sehingga, siswa mampu mengembangkan potensi dan keterampilan dirinya ke arah yang lebih baik.
- d. Bagi Peneliti, menambah wawasan dalam melakukan penelitian mengenai sikap apatis siswa dengan mempergunakan layanan konseling kelompok teknik assertive training.

